

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, jumlah lansia di Indonesia didominasi oleh perempuan dengan persentase sebesar 52,2%, lebih tinggi dibandingkan lansia laki-laki yang mencapai 47,8%. Fenomena populasi menua (ageing population) berpotensi menjadi bonus demografi kedua, yakni ketika jumlah lansia meningkat namun tetap produktif dan mampu berkontribusi terhadap perekonomian negara (Heryanah, 2015). Namun, lansia juga dapat menjadi tantangan pembangunan jika tidak produktif dan termasuk dalam kelompok penduduk rentan (Badan Pusat Statistik, 2023). Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik tahun 2023, distribusi status perkawinan di kalangan lansia di Indonesia menunjukkan bahwa 1,02% belum pernah menikah, 65,25% berstatus menikah, 1,94% berstatus cerai hidup, dan 31,79% berstatus cerai mati. Menurut *socioemotional selectivity theory*, lansia lebih selektif mengenai dengan siapa saja mereka berinteraksi. Hal ini karena lansia memiliki tingkat kepuasan emosional yang tinggi, sehingga mereka lebih memilih untuk menjalin hubungan dengan orang-orang terdekatnya saja (Santrock, 2011). Salah satu orang terdekat bagi lansia adalah keluarga mereka. Selain itu, hubungan dengan keluarga juga membuat lansia lebih sehat baik secara fisik maupun psikologis (WRVS, 2012). Diantara sekian banyak anggota keluarga yang perannya signifikan adalah pasangan. Teori Sarang Kosong menjelaskan bahwa setelah anak-anak pergi dari rumah, misalnya karena menikah, bekerja, atau melanjutkan pendidikan, pasangan suami-istri kembali memusatkan perhatian pada hubungan mereka. Pada fase ini, pasangan cenderung saling mengandalkan satu sama lain untuk mendapatkan dukungan emosional, sosial, dan fisik. Hal ini semakin terasa penting ketika memasuki usia lansia, di mana anak-anak mungkin sudah tidak tinggal bersama atau memiliki tanggung jawab terhadap keluarga mereka sendiri (Hoppmann & Gerstorf, 2009).

Teori Sarang Kosong menegaskan bahwa suami atau istri menjadi pihak yang paling berperan dalam kehidupan individu lansia, karena mereka adalah pasangan utama yang telah menjalani berbagai tahap kehidupan bersama. Meskipun anak-anak tetap memiliki peran penting, mereka sering kali bukan lagi sumber dukungan utama akibat jarak fisik atau perbedaan prioritas dalam hidup (Mitchell & Lovegreen, 2009).

Teori Sarang Kosong memiliki kaitan erat dengan peran pasangan dan kepuasan pernikahan, terutama dalam hal perubahan peran dan interaksi setelah anak-anak meninggalkan rumah. Pasangan yang sebelumnya berfokus pada peran sebagai orang tua mungkin mengalami perubahan dalam kebiasaan dan dinamika hubungan mereka. Namun, fase ini juga dapat menjadi kesempatan berharga untuk memperkuat ikatan dan menghidupkan kembali kedekatan yang mungkin sempat berkurang. Dengan beradaptasi secara positif terhadap perubahan ini, pasangan dapat mempertahankan keharmonisan dan meningkatkan kepuasan dalam pernikahan mereka (Darmayanthi & Made, 2019). Beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa sindrom sarang kosong dapat berdampak pada kepuasan pernikahan. Orang tua yang mengalaminya mungkin merasa kehilangan peran utama mereka, sehingga memengaruhi dinamika hubungan dengan pasangan. Namun, dengan penyesuaian yang tepat, pasangan dapat memanfaatkan momen ini untuk menghabiskan lebih banyak waktu bersama dan mempererat hubungan, sehingga kualitas pernikahan tetap terjaga atau bahkan meningkat (Anwar & Rahmah, 2017).

Dalam studi tentang peran pasangan dalam kehidupan lansia, terdapat teori yang menegaskan bahwa suami atau istri memiliki peran utama dibandingkan dengan anak atau anggota keluarga lainnya. Teori ini sangat terkait dengan konsep sindrom sarang kosong "*Empty Nest Syndrome*", di mana orang tua merasakan kehampaan dan kesepian setelah anak-anak mereka tidak lagi tinggal bersama (Herawati et al., 2018).

Di dalam keluarga lansia memiliki pasangan, anak, bahkan cucu. Namun anak umumnya sudah tidak tinggal bersama lansia baik karena belajar, bekerja, atau bahkan menikah (Silverstein & Giarrusso, 2010). Oleh karena itu pasangan memiliki

peranan utama agar lansia dapat menjalani kehidupan masa tua dengan memuaskan dan membahagiakan. Menurut tahapan kognitif menurut Erikson lansia ada dalam tahapan *Integrity vs Despair*, dimana ciri utama dari tahapan ini adalah mengulas tentang kehidupan. Dalam mengulas terkait kehidupan, lansia melihat kembali pengalaman yang telah dilalui, mengevaluasi nya, menginterpretasikan nya, kemudian menginterpretasikan ulang (Santrock, 2011). Tidak terkecuali mengulas kembali kehidupan pernikahannya dengan pasangan.

Manfaat positif dari mengulas kembali kehidupan bersama pasangan antara lain meningkatkan harga diri, karena lansia dapat mengenang dan mengevaluasi pengalaman positif mereka, sehingga memperkuat pandangan baik terhadap diri sendiri dan meningkatkan kepercayaan diri. Selain itu, mengingat kembali kenangan indah yang telah dilalui bersama dapat mempererat hubungan dengan pasangan. Proses ini juga membantu menurunkan risiko depresi dengan memfokuskan pada pengalaman menyenangkan di masa lalu (Sari, 2021). Manfaat negatifnya yaitu mengulas kembali pengalaman negatif tanpa bimbingan yang tepat dapat membuat lansia merasa tidak berharga, sehingga menurunkan harga diri mereka. Selain itu, berfokus pada kenangan buruk atau penyesalan dapat memicu perasaan sedih yang mendalam dan meningkatkan risiko depresi. Jika proses ulasan hidup lebih banyak menyoroti konflik atau kekecewaan dalam hubungan, hal ini berpotensi memperburuk hubungan dengan pasangan dan menimbulkan ketegangan dalam kehidupan pernikahan (Sari, 2021). Penjelasan pada kalimat diatas ini relevan dengan kepuasan pernikahan, karena dapat mengulas kembali kehidupan bersama pasangan dapat mempengaruhi bagaimana pasangan memandang hubungan mereka.

Pernikahan merupakan satu ikatan yang berkaitan erat dengan emosional dan fisik seseorang, yang dapat membuat individu merasakan kebahagiaan dan kepuasan (Olson et al, 2010). Tujuan suatu pernikahan ialah untuk dapat merasakan kebahagiaan, cinta dan kasih sayang, keturunan, serta kepuasan (Patmonodewo dkk., 2001). Pernikahan dapat memberikan manfaat terhadap kesehatan fisik dan psikologi, meningkatkan perekonomian, prestasi anak, kepuasan hubungan seksual, dan

memanjangkan usia kehidupan seseorang (Stutzer & Frey, 2006). Kebahagiaan dan keharmonisan pernikahan merupakan keinginan semua pasangan, namun dalam proses itu tidak hanya selalu terjadi hal-hal yang menyenangkan, tetapi adanya perselisihan yang terjadi menyebabkan konflik dalam rumah tangga. Dalam setiap pernikahan, terdapat konflik tersendiri antar pasangan, dan setiap pasangan memiliki penanganan yang berbeda-beda demi mencapai kepuasan pernikahan (Shoba et al., 2023).

Kepuasan serta kebahagiaan dalam pernikahan menurut Hurlock (1991), merupakan acuan dari keberhasilan suami dan istri dalam menjalani kehidupan sebagai pasangan serta dalam memecahkan suatu permasalahan. Pada kenyataannya, tidak semua pasangan dapat mencapai kepuasan dalam pernikahan (Veronika & Afdal, 2021). Kepuasan pernikahan juga merujuk pada perasaan positif yang dapat dirasakan oleh pasangan suami istri dalam suatu pernikahan yang meliputi kebahagiaan, kenikmatan, kesukaan (Lestari S, 2016) serta berbagai hal menyenangkan dalam pernikahan, hal tersebut tentunya menjadi suatu penilaian yang berbeda beda yang dimiliki oleh pasangan suami istri (Olson et al, 2010).

Kepuasan pernikahan merupakan penilaian subjektif dari masing-masing individu terhadap mutu ataupun kualitas secara keseluruhan dalam pernikahannya serta merupakan hal utama atau puncak dari kebahagiaan dalam pernikahan yang dirasakan oleh pasangan suami istri. Penilaian tersebut berhubungan dengan harapan yang dibangun dalam pernikahan, rasa bahagia yang dirasakan selama menjalani sebuah ikatan pernikahan apa yang dibutuhkan dalam pernikahan, serta terpenuhi atau tidaknya keinginan dan harapan dari pasangan suami istri dalam sebuah pernikahan (Kisiyanto & Jenny, 2018). Setiap pasangan yang menikah pasti menginginkan pernikahan yang bertahan hingga keduanya menua dan pernikahan yang berhasil. Salah satu kriteria yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan pernikahan adalah dengan melihat kepuasan pernikahan yang dijalani (Burgess & Locke, 1960). Kepuasan pernikahan itu sendiri adalah perasaan subyektif berkaitan dengan

kebahagiaan, kepuasan, dan kesenangan, yang dialami oleh suami atau istri ketika mempertimbangkan semua aspek kehidupan pernikahannya (Olson et al, 2010).

Kepuasan pernikahan yang memuaskan memiliki dampak positif yang signifikan pada kesehatan mental dan fisik individu, khususnya lansia. Individu yang berada dalam pernikahan yang memuaskan cenderung memiliki tingkat kecemasan dan depresi yang lebih rendah, serta lebih mampu mengelola stres dengan baik. Lansia yang merasa bahagia dan puas dalam hubungan mereka cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi secara keseluruhan (Liu & Liu, 2014). Selain itu, kepuasan dalam pernikahan juga berhubungan dengan kesehatan fisik yang lebih baik, di mana pasangan yang puas dengan hubungan mereka cenderung memiliki tekanan darah yang lebih rendah, sistem kekebalan tubuh yang lebih kuat, serta risiko penyakit jantung yang lebih rendah (Liu & Liu, 2014). Kondisi ini sangat bermanfaat, terutama bagi lansia yang lebih rentan terhadap berbagai masalah kesehatan. Selain itu, pernikahan yang memuaskan menyediakan dukungan emosional yang penting bagi lansia, membantu mereka menghadapi tantangan hidup seperti kehilangan teman atau keluarga serta penurunan kemampuan fisik (Liu & Liu, 2014).

Kepuasan perkawinan yang tidak memuaskan dapat membawa dampak negatif pada kesehatan mental dan fisik, terutama pada lansia. Lansia yang berada dalam pernikahan yang tidak memuaskan seringkali merasakan perasaan kesepian, kecemasan, dan depresi. Ketegangan dalam hubungan dapat memperburuk masalah kesehatan mental dan mempercepat penurunan kualitas hidup mereka. Selain itu, ketidakpuasan dalam pernikahan dapat berkontribusi pada masalah kesehatan fisik, seperti peningkatan stres yang terus-menerus (Liu & Liu 2014). Penelitian menunjukkan bahwa stres kronis yang muncul akibat konflik rumah tangga dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh dan memicu peradangan, yang meningkatkan risiko terkena berbagai penyakit. Ketidakpuasan dalam hubungan juga sering kali menyebabkan isolasi sosial, di mana individu merasa terasing dan memiliki interaksi sosial yang terbatas, sehingga kurangnya dukungan emosional dari pasangan dapat memperburuk kondisi tersebut (Liu & Liu, 2014). Isolasi sosial, yang sering dialami

oleh lansia dalam hubungan yang tidak memuaskan, dikaitkan dengan penurunan kesehatan fisik dan mental (Liu & Liu, 2014).

Faktor-faktor yang berkontribusi pada kepuasan pernikahan lansia yaitu komunikasi yang baik, terbuka dan jelas adalah faktor penting dalam mempertahankan kepuasan pernikahan. Pasangan lansia yang mampu saling berbagi perasaan, harapan, dan permasalahan dengan jujur biasanya merasakan kepuasan yang lebih tinggi dalam hubungan mereka. Komunikasi yang penuh empati dan positif dapat mengurangi pertengkaran dan memperkuat kebahagiaan bersama (Carstensen et al., 1999). Dukungan emosional yaitu Lansia yang mendapatkan dukungan emosional dari pasangannya biasanya merasa lebih puas dalam hubungan mereka. Dukungan ini membantu mereka menghadapi berbagai tantangan hidup serta memberikan rasa aman dan dihargai (Umberson & Karas, 2010). Keintiman, baik secara fisik maupun emosional, memiliki peran yang sangat penting dalam kepuasan pernikahan. Pasangan lansia yang tetap mempertahankan kedekatan fisik, seperti pelukan, ciuman, dan hubungan seksual, serta kedekatan emosional, cenderung merasa lebih terhubung dan lebih puas dengan hubungan mereka (Lammers et al., 2011). Kesehatan fisik yang baik pada pasangan lansia dapat meningkatkan kualitas hubungan mereka. Lansia yang sehat lebih mampu berpartisipasi dalam kegiatan bersama, seperti berolahraga atau bepergian, yang mempererat hubungan mereka (Liu & Liu, 2014). Kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat dan konstruktif sangat penting. Lansia yang dapat menangani perbedaan atau ketegangan dengan cara yang tidak merusak hubungan cenderung memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi dalam pernikahan mereka (Shoba et al., 2023).

Faktor-faktor yang berpotensi mengganggu kepuasan pernikahan lansia yaitu, masalah kesehatan seperti penyakit kronis atau kecacatan, dapat mengganggu dinamika pernikahan. Lansia yang menghadapi masalah kesehatan serius, baik pada diri mereka sendiri atau pasangan mereka, mungkin merasa terbebani atau tertekan, yang bisa mengurangi kepuasan pernikahan (Liu & Liu, 2014). Stres eksternal, faktor-faktor eksternal, seperti masalah keuangan, perawatan orang tua, atau kematian

teman dekat, dapat menambah tekanan pada hubungan pernikahan lansia (Umberson & Karas Montez, 2010). Ketidakpuasan seksual seperti perubahan fisik dan hormonal yang terjadi pada lansia dapat mempengaruhi kehidupan seksual mereka. Penurunan minat atau masalah seksual dapat menjadi sumber ketidakpuasan dalam pernikahan (Lammers et al., 2011). Perbedaan dalam nilai-nilai atau tujuan hidup dapat mengganggu keharmonisan pernikahan lansia. Ketika pasangan lansia memiliki pandangan yang sangat berbeda mengenai cara menghabiskan waktu atau merencanakan masa depan, hal ini dapat menimbulkan ketegangan dan mengurangi kepuasan dalam hubungan mereka (Dunifon et al., 2018). Komunikasi yang buruk atau ketidakmampuan untuk mengungkapkan perasaan dan kebutuhan dengan jelas dapat merusak hubungan. Lansia yang merasa tidak didengar atau dipahami oleh pasangan mereka sering kali merasa terisolasi dan kurang puas dalam pernikahan mereka (Karney & Bradbury, 1995).

Terdapat sepuluh aspek dalam mengukur kepuasan pernikahan menurut Olson dan Fowers (1993). Kesepuluh aspek itu ialah komunikasi (*communication*), aktivitas waktu luang bersama pasangan (*leisure activities*), agama (*spiritual values*), resolusi konflik (*conflict resolution*), keuangan (*financial management*), hubungan seksual (*sexual relations*), hubungan dengan keluarga dan teman pasangan (*family and friends*), anak dan pola asuh (*children and parenting*), isu kepribadian (*personality*), kesetaraan peran issue, dan dalam pernikahan (*egalitarian role*).

Penting bagi kita mengetahui kepuasan pernikahan untuk dua hal. Pertama untuk mengantisipasi perceraian, pernikahan karena yang tidak memuaskan merupakan indikator kuat perceraian. Kedua untuk mengantisipasi pengasuhan orangtua yang tidak sesuai, kondisi distres secara psikologis, dan memburuknya kondisi fisik dikarenakan pernikahan yang tidak membahagiakan (Benokraitis, 2011). Bila dikaitkan dengan penjelasan tersebut maka penting bagi kita untuk melihat kepuasan pernikahan lansia. Bila lansia tidak puas maka ia akan menghadapi *loneliness* saat berpisah dengan pasangannya. Apabila tidak berpisah pun, pernikahan yang tidak memuaskan membuat lansia menjadi distres dan

mengalami penurunan kesehatan fisik dan mental. Tentu hal-hal tersebut akan menyulitkan lansia untuk mendapatkan kehidupan masa tua yang sukses dan bahagia (Patricia, 2009).

Meneliti kepuasan pernikahan pada lansia yang telah menikah selama 40 tahun atau lebih penting untuk memahami dinamika hubungan jangka panjang, di mana pasangan menghadapi berbagai tahap menjaga hubungan, mengatasi konflik, dan menemukan cara untuk beradaptasi dengan perubahan. Kepuasan pernikahan juga berkorelasi dengan kesejahteraan psikologis dan fisik, di mana lansia yang puas dalam pernikahan cenderung memiliki kesehatan mental dan fisik yang lebih baik. Penelitian oleh Zulaikha dan Mahajudin (2017) menunjukkan bahwa gangguan seksual pada lansia tidak mempengaruhi keharmonisan rumah tangga karena adanya proses adaptasi yang baik, kemampuan pemecahan masalah, intimasi, komitmen, dan komunikasi yang efektif. Selain itu, pernikahan yang langgeng dan memuaskan dapat menjadi model positif bagi generasi berikutnya, memberikan contoh tentang komitmen, cinta, dan kerja sama dalam hubungan jangka panjang. Hasil penelitian ini juga dapat membantu dalam merancang program dan kebijakan yang mendukung kesejahteraan lansia, terutama dalam konteks hubungan interpersonal dan keluarga. Dengan perubahan nilai-nilai sosial dan budaya yang terkait dengan pernikahan, memahami bagaimana pasangan lansia mempertahankan kepuasan pernikahan juga memberikan wawasan tentang adaptasi mereka terhadap perubahan tersebut. Oleh karena itu, penelitian mengenai kepuasan pernikahan lansia memberikan kontribusi besar dalam memahami faktor-faktor yang mendukung hubungan jangka panjang yang sehat dan bahagia serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat (Zulaikha & Marlina, 2017).

Duvall menyebutkan kepuasan pernikahan umumnya tinggi pada awal pernikahan. Kemudian menurun pada 10 tahun pertama pernikahan terutama saat datangnya anak (Rollins & Feldman dalam Duvall, 1977). Setelah itu mengalami peningkatan sepanjang tahap akhir pernikahan yaitu setelah melewati masa pensiun (Duvall, 1977). Namun bila dikaitkan dengan aspek-aspek kepuasan pernikahan

menurut Olson dan Fowers (1993), terdapat beberapa hal yang justru mendukung turunnya aspek-aspek kepuasan pernikahan pada pasangan lanjut usia. Berkaitan dengan aspek komunikasi, indera pendengaran dewasa akhir mengalami penurunan fungsi dikarenakan kerusakan selaput telinga mereka (Santrock, 2014). Selain itu lansia juga mengalami gangguan bahasa yang menyulitkan mereka untuk menggunakan kata-kata dalam percakapan dan kesulitan memahami bahasa (Santrock, 2014). Hal tersebut tentu akan menyulitkan lansia berkomunikasi dengan pasangannya.

Seperti yang kita ketahui bersama, lansia mengalami banyak penurunan fungsi pada dirinya. Salah satunya adalah fungsi seksual. Penurunan performa seksual yang terjadi antara lain adalah sulitnya lansia laki-laki untuk mencapai ereksi dan menurunnya frekuensi orgasme (Santrock, 2014). Selain itu lansia perempuan juga menjadi tidak nyaman untuk melakukan *sexual intercourse* karena mereka juga tengah mengalami menopause.

Dalam aspek kesetaraan peran dalam pernikahan, sebuah penelitian menunjukkan bahwa ternyata suami cenderung untuk membuat keputusan penting dalam rumah tangga. Sementara perempuan cenderung membuat keputusan kecil. Budaya patriarki yang kuat di Indonesia cenderung menempatkan perempuan dalam posisi lebih rendah dalam pernikahan lansia, di mana suami sering dianggap sebagai kepala keluarga dengan wewenang utama dalam pengambilan keputusan, sementara istri lebih berfokus pada peran domestik dan pengasuhan anak. Misalnya, sebuah artikel di Kompasiana membahas bahwa pernikahan di Indonesia seringkali dipengaruhi oleh sistem patriarki yang mengutamakan dominasi laki-laki dalam banyak aspek kehidupan, termasuk dalam institusi pernikahan. Dalam banyak keluarga, suami dianggap sebagai kepala keluarga dengan wewenang lebih dalam pengambilan keputusan, sementara peran istri lebih banyak berfokus pada urusan domestik dan pengasuhan anak (Lailanurwulan, 2024).

Beberapa faktor menunjukkan bahwa pernikahan pada usia lanjut sering kali lebih memuaskan dibandingkan tahap usia muda yaitu pasangan lanjut usia telah

melewati berbagai fase kehidupan yang memperkaya pengalaman serta meningkatkan kedewasaan emosional mereka. Hal ini membuat mereka lebih bijaksana dalam menyelesaikan konflik dan memahami kebutuhan pasangan. Selain itu, dengan berkurangnya tuntutan eksternal seperti pekerjaan dan pengasuhan anak, mereka memiliki lebih banyak waktu untuk memperkuat hubungan. Seiring berjalannya waktu, pola komunikasi mereka juga menjadi lebih efektif dan empatik, sehingga dapat mengurangi kesalahpahaman dan mempererat ikatan emosional. Dukungan sosial dari lingkungan sekitar serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan turut berperan dalam meningkatkan kepuasan hidup dan pernikahan mereka. Kemampuan untuk menerima dan beradaptasi dengan perubahan, termasuk kondisi fisik dan kesehatan, membantu pasangan lansia menyesuaikan diri tanpa menimbulkan konflik. Selain itu, menghadapi berbagai tantangan hidup bersama, seperti masalah kesehatan atau kehilangan orang terdekat, memperkuat rasa ketergantungan dan saling menghargai dalam hubungan mereka (Pertiwi, 2019).

Pernikahan yang berlangsung lama, seperti 40 tahun, tidak selalu menunjukkan adanya kepuasan dalam hubungan tersebut. Meskipun pasangan telah bersama dalam waktu yang lama, mereka mungkin tetap bertahan karena komitmen, bukan karena kebahagiaan atau kepuasan emosional. Dalam beberapa situasi, pasangan yang telah menikah lama mungkin merasa terikat untuk tetap bersama karena alasan tertentu, meskipun perasaan puas dalam pernikahan itu sudah berkurang atau bahkan hilang sepenuhnya (Agustin & Subroto, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Saraswati (2015) menunjukkan bahwa 98,89% individu lanjut usia merasa puas dengan pernikahannya, sementara 1,11% lainnya tidak. Aspek hubungan seksual memiliki tingkat ketidakpuasan tertinggi, sementara aspek anak dan pola asuh menunjukkan tingkat kepuasan tertinggi. Selain itu, suami dilaporkan lebih puas dengan pernikahannya dibandingkan istri.

Dalam tinjauan Islam, pernikahan dianggap sebagai ikatan yang kuat dan komitmen yang komprehensif. Pernikahan adalah sebuah janji yang dibuat oleh sepasang suami isteri terhadap diri mereka dan Allah SWT. Seperti yang dinyatakan

dalam QS. Ar-Rum ayat 21, pernikahan memberikan ketenangan batin sehingga suami dan isteri dapat merasakan adanya rasa kesenangan, ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan. Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.

Penelitian Septuri tahun 2018 membahas tentang mengeksplorasi bagaimana pernikahan pada usia lanjut memengaruhi keharmonisan rumah tangga, serta tinjauan hukum Islam terkait fenomena tersebut. Penelitian tersebut umumnya menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena pernikahan lanjut usia melibatkan pengalaman subjektif yang kompleks, seperti motivasi pribadi, penyesuaian emosional, dan dinamika hubungan interpersonal. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, persepsi, dan pengalaman individu secara mendalam, yang tidak dapat dicapai melalui pendekatan kuantitatif. Dengan wawancara mendalam, observasi, dan studi kasus, peneliti dapat memahami konteks dan nuansa yang mempengaruhi pernikahan lansia, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena tersebut (Septuri, 2018). Penelitian Dobrowolska dkk. tentang mengeksplorasi kepuasan pernikahan di berbagai negara menggunakan Marriage and Relationship Questionnaire (MRQ). Hasilnya menunjukkan bahwa Hong Kong, Rumania, dan Kanada memiliki tingkat kepuasan pernikahan tertinggi dengan skor 0,94, sedangkan negara-negara lain menunjukkan variasi dalam tingkat kepuasan pernikahan (Dobrowolska et al., 2020).

Berdasarkan penjabaran peneliti, kepuasan pernikahan lansia dikatakan meningkat namun kondisi dan karakteristik lansia justru mendukung turunnya kepuasan pada sebagian besar aspek kepuasan pernikahan mereka. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat gambaran kepuasan perkawinan pada individu yang telah menjalani perkawinan yang mencapai usia perkawinannya 40 tahun.

1.2 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana pemenuhan kepuasan pernikahan menurut individu yang telah mencapai usia pernikahan 40 tahun?
- b. Bagaimana Islam memandang kepuasan perkawinan yang mencapai usia perkawinan 40 tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran suatu gambaran kepuasan pasangan yang usia perkawinannya mencapai lebih dari 40 tahun.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini memberikan pembelajaran dan pengetahuan tentang kepuasan pernikahan yang berlangsung lebih dari 40 tahun, dan membuka ide, terutama di bidang psikologi keluarga.
- b) Penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang kepuasan pernikahan dalam jangka panjang, terutama untuk pasangan yang telah menikah selama 40 tahun atau lebih.
- c) Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para sarjana yang ingin mengembangkan penelitian tentang kepuasan pernikahan, baik dalam aspek psikologis maupun dalam perspektif Islam.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan kepada pembaca, konsultan keluarga, dan pengetahuan konseling keluarga.
- b) Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pasangan yang ingin mempertahankan kebahagiaan dalam pernikahan sampai usia lanjut dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan.